

# TINDAK TUTUR ILOKUSI DAN STRATEGI KESANTUNAN DALAM PIDATO GUBERNUR KALIMANTAN BARAT SUTARMIDJI

Novi Muharrami<sup>1</sup>, Patriantoro<sup>2</sup>, A. Totok Priyadi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Tanjungpura  
Corresponding email: novi.muharrami@gmail.com

Received: 23<sup>rd</sup> of September 2023, Accepted: 30<sup>th</sup> of November 2023, Published: 28<sup>th</sup> of December 2023

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi dalam pidato Gubernur Kalimantan Barat H. Sutarmidji pada Peluncuran Aplikasi SRIKANDI dan Rapat Koordinasi Pengendalian Inflasi Daerah. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Kata-kata dari transkrip pidato menjadi sumber data. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumenter dan dianalisis dengan cara induktif. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 46 jenis tindak tutur ilokusi. Bentuk ilokusi yang didapat adalah asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Strategi kesantunan yang digunakan adalah bertutur tanpa basa basi, kesantunan positif, kesantunan negatif, dan bertutur tersambar. Strategi kesantunan yang digunakan cenderung condong ke dalam strategi kesantunan negatif pada peluncuran aplikasi SRIKANDI, sebaliknya pada rapat bersama Menteri Dalam Negeri strategi kesantunan penutur condong ke arah positif. Konteks situasi berlatar tempat sama yaitu di *Data Analytic Room* Kantor Gubernur Kalimantan Barat dengan genre pidato yang disampaikan dalam suasana serius dan formal. Adapun mitra tutur teridentifikasi berbeda sesuai topik pembahasan pidato.

**Kata Kunci:** Tindak Tutur, Strategi Kesantunan, Pidato, Sutarmidji

## Abstract

*This research focuses on describing and analyzing the forms of illocutionary speech acts, the speech strategies and the context of speech situations in the speeches of the Governor of West Kalimantan H. Sutarmidji at the Launching of the SRIKANDI Application and the Regional Inflation Control Coordination Meeting. This study uses descriptive qualitative method. The source of data is taken from speeches document by using words as data. This research is used a documentary studies in collecting data. The results are found 46 types of illocutionary speech acts. The illocutionary forms obtained are assertive, directive, expressive, commissive, and declarative. The politeness strategies used are bald on record, positive politeness, negative politeness, and off the record politeness. The context of the setting situations are in Data Analytic Room, the Administration Building of the Governor of West Kalimantan, with the genre of speech delivered in a serious and formal atmosphere. The participants are identified differently according to the topic of discussion of the speech.*

**Keywords:** Illocutionary Act, Politeness Strategy, Speech, Sutarmidji

Copyright © 2023 Novi Muharrami, Patriantoro, A. Totok Priyadi

## PENDAHULUAN

Masyarakat mengenal sosok H. Sutarmidji sebagai akademisi yang sukses berkarier di dunia politik sejak tahun 1999. Beliau dikenal karena lugas, tegas, dan berani. Sutarmidji terpilih menjadi Gubernur pada Pemilu Kepala Daerah (Pemilukada) Serentak yang dilaksanakan pada 27 Juni 2018. Dalam komunikasi politiknya, Gubernur Sutarmidji kerap memberikan pernyataan secara lisan soal kebijakan dan juga tak segan menegur kepala perangkat daerah serta pemangku kepentingan yang dinilai tidak taat terhadap aturan yang berlaku. Dari perilaku berbahasa Gubernur Sutarmidji, banyak hal yang dapat dibahas terutama dari kacamata pragmatik.

Pragmatik pada hakikatnya merupakan studi bagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi. Makna Kajian pragmatik difokuskan kepada pembahasan atau analisis tentang sesuatu yang tidak hanya diucapkan akan tetapi juga dikomunikasikan. Pragmatik mengkaji hubungan antara bentuk, makna, dan penggunaannya. Selain itu, pragmatik juga menjadi bagian linguistik yang mempelajari cara-cara konteks menghasilkan makna. Faktor nonbahasa seperti pemakai, lokasi, waktu dan lain-lain menjadi dominan dalam mengkaji makna. Makna-makna yang lahir dari konteks diwujudkan melalui bentuk-bentuk bahasa. Pragmatik tidak sekadar mengkaji struktur bahasa, namun juga mencoba melihat hubungan antara bahasa dan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya (Djarmila, 2016).

Interaksi kebahasaan gubernur dalam berkomunikasi dengan para pemangku kepentingan lain merupakan penggambaran perilaku berbahasa. Ada aspek penutur dan ada pula lawan tutur juga mitra tutur. Aspek-aspek inilah yang ada dalam kajian pragmatik sebab memiliki kaitan yang sangat erat dengan tindak tutur (*speech act*). Dalam berkomunikasi, setiap penutur menggunakan ujaran atau kata-kata tertentu kepada mitra tutur sehingga mitra tutur dapat memahami maksud dan tujuannya yang dimanifestasikan dalam wujud tindak tutur. Tindak tutur adalah salah satu sumber kajian yang mengacu pada penggunaan bahasa berdasarkan pada konteks dan pragmatik yang merupakan bagian dari performansi linguistik. Pemilihan tuturan bergantung kepada situasi apa tuturan yang diutarakan, kepada siapa tuturan itu ditujukan, masalah apa yang ditujukan, dan masalah apa yang dituturkan. Tindak tutur secara singkat dapat dijelaskan sebagai tindakan-tindakan yang ditampilkan oleh tuturan (Yule, 2006, h. 82).

Dalam buku berjudul “*Toward A Linguistic Theory of Speech Acts*”, Sadock (1974) menjelaskan, *Illocutionary acts are speech acts that we accomplish by communicating our intent to accomplish them. An illocutionary act is the conventional force of an utterance. there are numerous ways in which our intended illocution can be communicated. The most straightforward is to mention directly what we are doing in making a particular utterance, as when we say I pronounce the defendant guilty, I promise you that I'll mend the spinnaker, and so on* (h.9).

Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa tindak ilokusi merupakan kekuatan konvensional dari sebuah ujaran. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang dilakukan dengan mengomunikasikan niat penutur untuk mencapainya. ada banyak cara di mana ilokusi yang dimaksud oleh penutur dapat dikomunikasikan dengan menyebutkan secara langsung apa yang akan dilakukan dalam membuat ucapan tertentu.

Kategori tindak tutur ilokusi yang dibuat oleh Searle didasarkan pada fungsi komunikatifnya, artinya Searle mencoba melihat dari sudut pandang pendengar dalam merespon sebuah tuturan. Ada lima kategori tindak tutur yang dibuat oleh Searle yaitu, 1) *Assertives*; 2) *Directives*; 3) *Commissives*; 4) *Expressives*; dan 5) *Declaration* (Searle, 1969, h.357).

Peristiwa tutur dan tindak tutur yang dilakukan gubernur berkonsentrasi pada tiga komponen yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiga tindakan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) tindak lokusi adalah tindakan untuk menyatakan sesuatu, (2) tindak ilokusi adalah tindakan untuk melakukan sesuatu, dan (3) tindak perlokusi adalah tindakan untuk memengaruhi sesuatu.

Dalam penelitian ini, kajian pragmatik tindak tutur berfokus pada tindak ilokusi yang merupakan bagian sentral dalam kajian tindak tutur. Menurut Yule (1996), peristiwa tutur adalah kegiatan peserta tutur berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil. Faktor-faktor yang mempunyai peranan penting dalam peristiwa komunikasi adalah penutur, pokok pembicaraan, tempat bicara, dan suasana bicara. Strategi bertutur adalah cara yang digunakan untuk menghasilkan tuturan yang menarik sehingga petutur mengerti terhadap pesan yang disampaikan oleh penutur.

Dalam suatu konteks pertuturan, setiap peserta tutur dituntut untuk bekerja sama agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan melalui tuturannya. Penerapan prinsip kerja sama dalam suatu interaksi pertuturan tidak terlepas dari proses komunikasi. Sperber dan Wilson berpendapat bahwa membahas masalah komunikasi antara peserta pertuturan tidak akan terlepas dari pertanyaan dan sekaligus permasalahan bagaimana sesungguhnya proses komunikasi itu dapat terlaksana. Komunikasi itu dapat terlaksana apabila lawan tutur tersebut dapat menangkap maksud penutur yang sesungguhnya lewat tuturan-tuturannya (dalam Nadar, h.26).

Leech (2019) menjelaskan dalam suatu masyarakat peranan sopan santun sangat penting. Seorang penutur dihadapi oleh sejumlah pilihan sebelum membuat tuturan yang melanggar muka negatif ataupun muka positif lawan tutur. Secara teknis, muka atau wajah diistilahkan sebagai wujud pribadi seseorang dalam masyarakat. Yule (2014) menjelaskan wajah mengacu pada makna sosial dan emosional. Dalam suatu interaksi, ada tipe khusus kesopanan yang lebih sempit di tempat kerja. Di sinilah kita membutuhkan konsep wajah guna mendeskripsikan kesopanan tersebut.

Mengenai tindak penyelamatan wajah negatif, hal ini diwujudkan dengan kecenderungan untuk menunjukkan rasa hormat, menekankan pentingnya minat, dan waktu orang lain, dan

bahkan permintaan maaf atas pemaksaan atau penyelaan. Tindakan semacam ini disebut kesopanan negatif.

Brown dan Levinson (dalam Nadar, 2009) membatasi keopanan positif dan kesopanan negatif sebagai berikut: (1). *Positive politeness is oriented toward the positive face of H, the positive self-image that he claims for himself*. Kesantunan positif ditujukan kepada wajah positif lawan tutur, yaitu citra diri yang dianggap dimiliki oleh lawan tutur; (2). *Negative politeness is oriented mainly toward partially satisfying (redressing) H's negative face, his basic want to maintain claims of territory and self determination*. Dapat dijelaskan bahwa lawan dari kesantunan positif yaitu kesantunan negatif ditujukan terhadap bagaimana cara memenuhi dan atau menyelamatkan sebagian muka negatif lawan tutur, yaitu keinginan dasar lawan tutur untuk mempertahankan apa yang dia anggap sebagai wilayah keyakinan dirinya.

Konsep strategi kesantunan diadaptasi oleh Brown dan Levinson (2009) dari konsep *face* yang diperkenalkan oleh Erving Goffman, seorang sosiolog. Menurut Goffman, *face* merupakan gambaran citra diri dalam atribut sosial yang telah disepakati. *Face* ini dapat diartikan sebagai kehormatan, harga diri (*self-esteem*), dan citra diri di depan umum (*public self-image*). Jadi, *face* di sini tidak diartikan sebagai wajah akan tetapi harga diri.

Kemampuan berorasi yang dimiliki Gubernur Sutarmidji ketika berpidato di depan publik mengandung kata-kata dan struktur gramatikal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Dalam menyampaikan pidato, gubernur akan memperhitungkan segala sesuatu sesuai dengan maksud dan tujuan penyampaian pidato, seperti memperhatikan detail gaya bicara, gestur, pemilihan diksi yang digunakan, sampai dengan strategi bertutur dalam konteks komunikasi sebagai pimpinan.

Oleh karena itu, tindak tutur gubernur dalam berkomunikasi sebagai pejabat publik mendorong penulis untuk melakukan penelitian, khususnya pada kajian tindak tutur ilokusi. Kajian tindak tutur ilokusi terkait pada strategi bertutur dan juga konteks situasi tuturan. Strategi bertutur Gubernur Kalimantan Barat juga menarik untuk dikaji. Strategi bertutur akan melihat lebih lanjut aspek kesantunan berbahasa seorang penutur dalam sebuah peristiwa tutur. Penelitian ini menitikberatkan pada tindak tutur ilokusi Gubernur Kalimantan Barat saat menyampaikan sambutan, pidato kunci (*keynote speech*), dan paparan dalam Rapat Koordinasi bersama Pemerintah Pusat.

## METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dipahami sebagai suatu rumusan masalah untuk mengeksplorasi konteks tindak tutur yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Bentuk penelitian kualitatif

merupakan proses pemahaman yang berdasar kepada metodologi untuk menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, h.4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pengumpulan data yang dilakukan secara deskriptif berupa kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Menurut Moleong (2005), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Sumber data adalah sumber atau asal data penelitian diperoleh. Dalam penelitian ini, Youtube Kementerian Dalam Negeri dan Drive Google Dokumentasi Pimpinan Kalbar menjadi tempat penulis mencari data sehingga penulis mengunduh rekaman audio yang diambil dari Dokumentasi Biro Administrasi Pimpinan Sekretariat Daerah Kalimantan Barat, serta rekaman video yang diambil dari Youtube Kementerian Dalam Negeri dan kemudian keduanya ditranskripsikan. Data sebagai obyek penelitian secara umum adalah semua informasi atau bahan yang disediakan oleh alam yang dicari atau dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti (Subroto, 1992, h.34). Data yang digunakan sampel merupakan kata-kata berupa kutipan-kutipan tuturan ilokusi yang diucapkan oleh Gubernur Kalimantan Barat pada pidatonya.

Teknik erat kaitannya dengan cara seorang peneliti dalam rangka mengumpulkan data. Adapun teknik dalam penelitian ini meliputi teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Dalam penelitian ini, cara pengumpulan data yang dipakai adalah menggunakan teknik dokumentasi dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik dokumentasi digunakan dengan cara memperoleh data melalui gambar, rekaman suara dan juga video. Bungin (dalam Nilamsari, 2014, h.178) menjelaskan bahwa, metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Sugiyono (2018, h.329) menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik simak digunakan dengan alasan data yang digunakan adalah rekaman audio dan video yang menggunakan bahasa lisan. Peneliti juga menggunakan teknik catat atau cara mencatat. Teknik catat ini diawali dengan mentranskripsikan data yang berupa pidato ke dalam bentuk tulisan. Setelah didapat data berbentuk tulisan, peneliti melakukan pencatatan terhadap data yang relevan dengan penelitian dalam bentuk kartu data. Peneliti juga mencatat konteks yang melingkupi data tersebut. Peneliti tidak menggunakan teknik rekam karena data yang dikumpulkan sudah diunduh dari Google Drive Dokupim 2023 dan Youtube Kementerian Dalam Negeri RI.

Pengolahan data atau analisis data adalah suatu cara yang dilakukan oleh peneliti dalam pengorganisasian data, sehingga data dapat dibaca (*readable*) dan dapat ditafsirkan (*interpretable*). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumenter. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018) langkah-langkah menganalisis data adalah (1) Pengumpulan data. Pada tahap ini, peneliti akan mengumpulkan data berupa kalimat tuturan, (2) Reduksi data. Pada tahap ini, proses penelitian sedang berlangsung. Data yang tidak diperlukan dibuang dan kemudian disusun kembali, (3) Penyajian Data. Pada tahap ini peneliti akan menyajikan data berdasarkan hasil identifikasi data. Data disajikan menggunakan tabel guna memudahkan proses analisis data, dan (4) Penarikan kesimpulan dan interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung, sama halnya dengan proses reduksi data. Data yang dirasa telah cukup terkumpul selanjutnya diambil kesimpulan sementara. Pada tahap ini peneliti akan menafsirkan data menarik simpulan hasil analisis tindak tutur ilokusi Gubernur Kalimantan Barat H. Sutarmidji.

Pada penelitian ini, instrumen atau alat utama pengumpulan data adalah peneliti. Peneliti bertugas sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, mengkaji serta menafsirkan data, dan pada akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian. Peneliti dalam menafsirkan data, memerlukan pengetahuan dan pengalaman, ketajaman pikiran, dan konsentrasi yang tinggi. Sebagai instrumen pendukung dalam pengumpulan data, tabel digunakan sebagai kartu data. Komponen kartu data adalah tuturan, jenis tindak tutur ilokusi, strategi, dan konteks tuturan.

Dalam proses penelitian, keabsahan data harus melalui pemeriksaan guna menguji data yang diperoleh. Pemeriksaan data dapat digunakan untuk menyanggah balik tuduhan yang menganggap bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah. Pemeriksaan keabsahan data juga merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2004). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan peningkatan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan guna memastikan data dan urutan kronologis peristiwa yang tercatat dengan baik. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini, peneliti mengelaborasi hasil penelitian secara komprehensif untuk mengungkapkan jenis tindak tutur dan strategi kesantunan Gubernur Sutarmidji sesuai dengan permasalahan penelitian yang akan dijawab. Pada pembahasan, peneliti memaparkan pembahasan yang berisi penjelasan pola hubungan antarkomponen tindak tutur, konteks, serta keterkaitan dengan strategi yang digunakan.

Identifikasi hasil secara rinci menunjukkan bahwa wujud tindak tutur ilokusi pada pidato acara “Peluncuran Aplikasi SRIKANDI” ada 4 yaitu (1) Asertif (Representatif), (2) Ekspresif, (3) Direktif, dan (4) Deklaratif. Selanjutnya, wujud tindak tutur ilokusi yang didapat pada pidato paparan dalam “Rapat Koordinasi Pengendalian Inflasi Daerah” adalah (1) Asertif (Representatif), (2) Ekspresif, (3) komisif, dan (4) Direktif. Pada pidato Peresmian Aplikasi SRIKANDI, tidak terdapat wujud tindak tutur ilokusi komisif, sedangkan pada pidato paparan Gubernur dalam Rapat Koordinasi Pengendalian Inflasi Daerah tidak terdapat wujud tindak tutur ilokusi deklaratif.

Tabel 1. Jumlah tuturan dalam tindak tutur ilokusi

Tindak Tutur Ilokusi		Jumlah Tuturan
Asertif (Representatif)	Mengemukakan pendapat	3
	Menjelaskan	7
	Mengklarifikasi	4
	Menegaskan	2
	Menyimpulkan	2
	Mengeluh	5
<b>Subtotal</b>		<b>23</b>
Ekspresif	Memberi salam	2
	Menyapa	1
	Menghormati	1
	Berterima kasih	1
	Menyangkal	1
<b>Subtotal</b>		<b>6</b>
Direktif	Memohon	6
	Bertanya	1
	Memerintah	2
	mempersilakan	1
<b>Subtotal</b>		<b>10</b>
Komisif	Berjanji	3
	Menyatakan kesanggupan	3
<b>Subtotal</b>		<b>6</b>
Deklaratif	Meresmikan	1
<b>Subtotal</b>		<b>1</b>
<b>TOTAL</b>		<b>46</b>

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari dua sumber data penelitian, Gubernur Kalimantan Barat H. Sutarmidji lebih banyak menggunakan tindak tutur asertif saat menyampaikan pidato. Sebanyak 6 bentuk tindak tutur ilokusi asertif muncul pada dua pidato yang disampaikan secara lisan, yaitu mengemukakan pendapat, menjelaskan,

mengklarifikasi, menegaskan, menyimpulkan, dan mengeluh. Dari 6 bentuk tindak tutur ilokusi asertif tersebut, bentuk menjelaskan dan mengeluh mendominasi, dengan masing-masing berjumlah 7 dan 5 tuturan.

- (a) *Nah, angkutan udara ini setiap bulan pasti akan menjadi penyumbang inflasi, jarang sekali apa, menjadi komoditi penahan inflasi.* penyebab inflasi di Kalimantan Barat disebabkan oleh komoditi angkutan udara yang secara regulasi dalam penentuan harga batas atas dan bawah tiket ditentukan oleh Pemerintah Pusat, dalam hal ini kewenangan Direktorat Jenderal Perhubungan Udara Kementerian Perhubungan RI. Gubernur berharap ada tindakan dari pemerintah pusat agar penerbangan tidak selalu menjadi faktor penyumbang inflasi setiap bulannya di Kalimantan Barat.
- (b) *Kami ambi' contoh satu tahun itu ada dua, dua, dua kali Cengbeng, sembahyang kubur untuk masyarakat Tionghoa. Nah, inflasi pasti akan terjadi di Pontianak dan Singkawang.* Tradisi Sembahyang Kubur (Cengbeng) masyarakat Tionghoa di Kalimantan Barat dilaksanakan selama dua kali dalam setahun. Kebutuhan perayaan Sembahyang Kubur sama dengan perayaan hari besar keagamaan. Masyarakat Tionghoa Kalimantan Barat yang merantau dan tinggal di mana saja akan datang (pulang kampung) saat perayaan sembahyang kubur sehingga akan memicu kenaikan tarif angkutan udara karena permintaan meningkat. Hal ini yang dijelaskan Gubernur kepada Menteri Dalam Negeri bahwa inflasi di Kalimantan Barat, khususnya Kota Pontianak dan Singkawang sulit dielakkan karena demand komoditi pangan dan nonpangan tinggi. Gubernur mengharapkan pengertian Menteri Dalam Negeri.
- (c) *Nah, ketika Wali Kota yang lalu arsip kearsipan di Pemerintah Kota Pontianak itu sudah bagus, tertata, dan ada ruangan khusus kemudian arsip elektronik itu kita kembangkan ye sehingga lebih mudah.* Gubernur memberikan contoh kearsipan Kota Pontianak kepada seluruh mitratatur yaitu Kepala LKD Kabupaten/Kota yang lain saat berpidato. Gubernur berharap seluruh LKD dapat melaksanakan tata kearsipan seperti LKD Kota Pontianak.
- (d) *Supaya kementerian-kementerian tu tahu, Pak, tentang apa yang terjadi di bawah tanggung jawab mereka. Kalau enggak, kasihan Pak Mendagri.* Gubernur Sutarmidji meminta setiap kementerian untuk menjalankan tugas yang ada di daerah sesuai tanggung jawabnya.
- (e) *Nah, Bapak bayangkan. Beberapa waktu yang lalu harga daging babi itu hanya Rp90 ribu. Nah, sekarang Rp170 ribu ya, sedangkan daging sapi Rp140 ribu sampai dengan Rp150 ribu. Lebih mahal daging babi dibandingkan daging sapi.* Gubernur H. Sutarmidji mengeluh kepada Menteri Dalam Negeri apabila angka inflasi Kalbar masih menjadi tertinggi, ada faktor Hari Besar Keagamaan yang mempengaruhi fluktuasinya.
- (f) *Nah di sini, Pak. Masak Jakarta Pontianak tiketnya bisa Rp5 juta, Pak. Bahkan kalau Garuda itu Rp6 jutaan, bisa sampai itu, Pak. Belum lagi yang lain ye biasenye*



*cume 800-900 kadang bise 3 juta-4 juta dan ini terjadi terus menerus berulang dan tidak pernah ada solusi.* Gubernur mengeluhkan hal ini yang menjadi penyebab utama tingginya inflasi di Kalimantan Barat di setiap bulannya, apalagi di saat liburan dan hari besar keagamaan terjadi dalam waktu berdekatan.

Adapun dalam penelitian ini didapat strategi kesantunan yang digunakan Gubernur Sutarmidji adalah: (1) strategi kesantunan terus terang tanpa basa basi, (2) strategi kesantunan positif, (3) strategi kesantunan negatif, dan (4) strategi bertutur secara tersamar. Dalam pidato Peluncuran Aplikasi Sistem Kearsipan Dinamis Terintegrasi (SRIKANDI), ditemukan 6 strategi bertutur secara terus terang tanpa basa basi, 6 kesantunan positif, 13 kesantunan negatif, dan 2 bertutur secara tersamar. Dalam pidato Rapat Koordinasi Pengendalian Inflasi Daerah Bersama Menteri Dalam Negeri RI pada 30 Januari 2023, ditemukan 1 strategi bertutur terus terang tanpa basa basi, 11 strategi kesantunan positif, dan 13 kesantunan negatif. Pada pidato kedua ini tidak ditemukan adanya strategi kesantunan bertutur secara tersamar. Dari hasil analisis strategi kesantunan pada tindak tutur ilokusi Gubernur Kalimantan Barat H. Sutarmidji, lebih banyak menggunakan strategi kesantunan negatif. Ada 26 strategi kesantunan negatif dalam penelitian ini. Strategi ini merupakan tingkat kesantunan yang rendah, yaitu guna menyelamatkan wajah (citra) penutur dan juga mitra tuturnya.

Dalam setiap peristiwa percakapan (tutur) selalu terdapat faktor-faktor yang berperan seperti penutur, lawan tutur, pokok pembicaraan, tempat bicara, dan lain-lain. Penutur (pembicara) akan memperhitungkan dengan siapa dia berbicara, tentang apa yang dibicarakan, di mana pembicaraannya, kapan dibicarakan, situasi bicara, dan lain-lain. Faktor-faktor itu tentu saja akan membagi warna terhadap pembicaraan itu. Keseluruhan peristiwa tersebut kemudian disebut dengan *speech event* (peristiwa tutur). Dalam peristiwa tutur akan terlihat tempat bertutur, pesertanya, suasana, tujuan, aturan, dan ragam, serta faktor-faktor lain.

Edward T. Hall dalam bukunya *The Hidden Dimension* (1966) mengungkapkan bahwa informasi, konteks, dan makna merupakan satu kesatuan yang berhubungan secara dinamis. Ada 3 ciri yang harus terpenuhi demi menciptakan suatu konteks. Ketiga ciri tersebut adalah *setting*, kegiatan, dan relasi. *Setting* mencakup waktu dan tempat situasi terjadi. *Setting* atau latar peristiwa terdiri dari unsur-unsur material dalam interaksi berbahasa. Kegiatan adalah semua tingkah laku yang terjadi dalam interaksi berbahasa. Selain bahasa, kegiatan juga mencakup interaksi nonverbal antarpener, kesan, perasaan, tanggapan, dan persepsi para penutur.

Relasi merupakan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Hubungan ini dipengaruhi oleh jenis kelamin, umur, kedudukan (status, peran, prestasi, prestise), hubungan kekeluargaan,

serta hubungan kedinasan (umum, militer, pendidikan, kepegawaian, majikan, buruh, dan sebagainya).

Johnstone dan Marcellino memaparkan bahwa Dell Hymes membagi unsur konteks dalam delapan klasifikasi, yang dikenal dengan akronim SPEAKING:

1. S yaitu *setting and scenes*, yang meliputi waktu dan tempat, aspek fisik situasi seperti penataan meubelair di dalam kelas. Scene mengacu pada situasi tempat dan waktu serta situasi psikologis pembicaraan. Waktu dan tempat serta situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.
2. P adalah *participant* yaitu identitas partisipan yang meliputi 8 karakteristik pribadi seperti usia, jenis kelamin, status sosial, serta hubungan satu sama lain.
3. E yaitu *ends* yang dapat dijelaskan sebagai tujuan acara atau kegiatan itu sendiri maupun tujuan individu peserta.
4. A yaitu *action* dengan penjelasan bahwa urutan atau bagaimana tindak tutur diorganisasikan dalam peristiwa tutur dan topik apa yang dibahas.
5. K adalah *key* atau kunci mengacu pada nada dan cara sesuatu dikatakan atau ditulis di mana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.
6. I adalah *instrumentalities* atau perangkat atau kode linguistik yaitu bahasa, dialek, variasi dan saluran, yaitu ucapan atau tulisan.
7. N adalah *norm* atau norma, yaitu kaidah baku dalam interaksi dan interpretasi sosial budaya.
8. G yaitu *genre* atau jenis acara seperti ceramah, puisi, rapat, surat, dan lain sebagainya (Farah dalam Johnson dkk, h. 8).

Lebih lanjut Hymes menjelaskan tentang ciri-ciri konteks yang relevan itu adalah adanya (1) *advesser* atau pembicara, (2) *advessee* atau pendengar, (3) topik pembicaraan, (4) *setting* atau tempat dan waktu, (5) *channel* atau penghubung seperti bahasa tulisan, lisan dan sebagainya, (6) *code* meliputi dialek ataupun gaya (*style*), (7) *message from* seperti diskusi, debat, seremoni agama), dan terakhir (8) *event* (kejadian) (Lubis, 2015).

Pada Peluncuran Aplikasi SRIKANDI, konteks situasi berdasarkan teori Dell Hymes. (1) Latar pada pidato ini adalah Waktu Hari Jumat, Tanggal 27 Januari 2023 bertempat di Data Analytic Room Kantor Gubernur Kalbar.

- (2) Partisipan adalah Para Kepala Perangkat Daerah Provinsi Kalimantan Barat, Kepala Perangkat Daerah yang membidangi Kearsipan tingkat kabupaten/kota dan Fungsional Arsiparis.
- (3) Tujuan acara adalah untuk meluncurkan penggunaan aplikasi Sistem Informasi Kearsipan Dinamis Terintegrasi (SRIKANDI) di seluruh elemen perangkat daerah di lingkungan Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat.
- (4) Topik yang dibahas adalah tentang manajemen arsip di lingkungan Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat.
- (5) Nada yang disampaikan adalah serius dan formal.
- (6) Instrumen yang digunakan adalah bahasa lisan.
- (7) Norma yang digunakan adalah norma dalam komunikasi ini adalah norma pada rapat kerja di kantor. Norma ini mencakup cara berkomunikasi secara sopan dalam sebuah acara dinas dan menghormati staf sebagai mitra kerja.
- (8) Genre pada acara ini adalah pidato.

Pada Rapat Koordinasi Pengendalian Inflasi Daerah, konteks situasi berdasarkan teori Hymes adalah sebagai berikut.

- (1) Latar: Waktu Hari Senin, Tanggal 30 Januari 2023 bertempat di Data Analytic Room Kantor Gubernur Kalbar.
- (2) Partisipan adalah Menteri Dalam Negeri RI, Kepala Badan Pusat Statistik, Kepala Badan Intelijen Strategis TNI, Kepala Badan Pangan Nasional, Jaksa Agung Muda Bidang Perdata dan Tata Usaha Negara, Kepala Biro Perencanaan Setjen Kementerian Pertanian RI, Dirjen Perdagangan Dalam Negeri Kementerian Perdagangan RI, Gubernur Gorontalo bersama Forkopimda, Bupati Karangasem Provinsi Bali bersama Forkopimda, dan Wali Kota Cirebon Provinsi Jawa Barat.
- (3) Tujuan acara adalah Menteri Dalam Negeri mengevaluasi penyebab daerah yang mencatat angka inflasi tertinggi dan mengapresiasi daerah yang mencatat angka inflasi terendah se-Indonesia.
- (4) Topik yang dibahas adalah masalah inflasi, pola dan suplai demand yang berubah, ketegangan antarnegara menyebabkan demand melebihi suplai sehingga menyangkut harga barang dan jasa yang menyangkut keterjangkauan dan ketersediaan harga barang dan jasa di masyarakat.
- (5) Nada yang disampaikan adalah serius.
- (6) Instrumen yang digunakan adalah bahasa lisan.
- (7) Norma yang digunakan adalah formal.

(8) Genre pada acara ini adalah pidato.

## SIMPULAN

Pidato Gubernur Kalimantan Barat Sutarmidji saat menyampaikan pidato dalam peluncuran aplikasi Sistem Kearsipan Dinamis Terintegrasi (SRIKANDI) dan Rapat Koordinasi Pengendalian Inflasi Daerah menggunakan jenis tindak tutur yang menuntut adanya tindak lanjut dari lawan tuturnya. Tindak lanjut ini dalam bentuk pertanggung jawaban dari pimpinan tinggi pratama yang berada di bawah komandonya dan bentuk tanggung jawab pemerintah pusat melalui Menteri Dalam Negeri agar inflasi di Kalimantan Barat dapat terkendali. Pidato Gubernur Sutarmidji lebih banyak menggunakan tindak tutur asertif dengan bentuk menjelaskan dan mengeluh. Gubernur Sutarmidji juga cenderung menggunakan tindak tutur yang bersifat komisif saat berhadapan dengan mitra tutur Menteri Dalam Negeri. Bentuk komisif berjanji dan menyatakan kesanggupan adalah bentuk jawaban dari Gubernur Sutarmidji dalam menyelesaikan target dari Pemerintah Pusat. Dua bentuk ini muncul juga karena disebabkan ada jarak sosial dan kekuasaan yang tinggi antara penutur dan mitra tutur yang lebih tinggi. Strategi kesantunan yang digunakan oleh Gubernur Sutarmidji lebih dominan kesantunan negatif. Genre pada konteks ini adalah pidato yang disampaikan dalam suasana serius dan formal. Norma yang digunakan adalah norma dalam rapat kerja di lingkungan pemerintahan. Partisipan antara kegiatan peluncuran aplikasi SRIKANDI dengan rapat koordinasi pengendalian inflasi daerah teridentifikasi perbedaan sesuai dengan topik pembahasan. Pada peluncuran aplikasi SRIKANDI, partisipan atau mitra tutur memiliki posisi lebih rendah dari gubernur sebagai penutur. Sebaliknya pada rapat koordinasi bersama Menteri Dalam Negeri, posisi partisipan atau mitra tutur lebih tinggi dari gubernur sebagai penutur. Adapun saran yang dapat diberikan sebagai tindak lanjut penelitian ini adalah penelitian ini belum secara spesifik melihat seluruh aspek sebuah konteks tuturan. Konteks yang dibahas dalam penelitian ini hanya fokus pada konteks situasi, belum membahas secara rinci seluruh aspek dalam konteks. Bagi pemimpin, bahwa dalam penyampaian pidato sebaiknya selalu memperhatikan strategi-strategi yang digunakan agar tidak melanggar kesantunan wajah lawan dan mitra tuturnya.

## REFERENSI

- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. PT Rineka Cipta.
- Chaer, A.. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. PT Rineka Cipta.
- Cummings, L. (1999). *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Pustaka Pelajar.
- Djatmika. (2016) *Mengenal Pragmatik, Yuk!?*. Pustaka Pelajar.

- Leech, G. (2019). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh M.D.D. Oka. Penerbit UI.
- Lubis, H.H. (2015). *Analisis Wacana Pragmatik*. Angkasa.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L.J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahsun. (2019). *Edisi Ketiga Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Muhadjir. (2014). *Semantik dan Pragmatik*. Pustaka Mandiri.
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik Edisi Pertama*. Graha Ilmu.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rohmadi, M. (2004). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Lingkar Media.
- Saifullah, A.R. (2018). *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Bumi Aksara.
- Subroto, E. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Penerbit Alfabeta.
- Ullmann, S. (2014). *Pengantar Semantik*. Pustaka Pelajar.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komara, C., dkk. (2015). *Tindak Tutur Ilokusi Jokowi Dalam Pidato Kepresidenan Mengenai Keputusan Harga BBM hal. 529-532 dalam KOLITA 13 : Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Ketiga Belas: Tingkat Internasional, Jakarta, 8-9 April 2015*. Diunduh di <https://media.neliti.com/media/publications/318479-tindak-tutur-ilokusi-pada-pidato-kenegar-97d1ecb5.pdf>.
- Austen, J.L. (1962). *How to Do Things with Words*. London: Oxford.
- Katz, J.J. (1977). *Propositional Structure and Illocutionary Force: A Study of the Contribution of Sentence Meaning to Speech Acts*. Sussex, UK: Thomas Y. Crowell Company Inc.
- Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. New York: Oxford University Press.
- Levinson, S.C. (1983). *Pragmatics*. New York: Cambridge University Press.
- Lanigan, R.L. (1977). *Speech Act Phenomenology*. Netherlands: Martinus Nijhoff.
- Sadock, J.M. (1974). *Toward a Linguistic Theory of Speech Acts*. Academic Press.

- Searle, J.R. (1999). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. New York, USA: Cambridge University Press.
- Mutji, E. (2017). *Tindak Tutur Ilokusi Prof. J. E. Sahetapy dalam Talk Show ILC (Indonesia Lawyers Club) di TV One*. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*. 5. 90-101. DOI 10.31813/gramatika/5.2.2017.107.
- Nilamsari, N. (2014). *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama). *Wacama Volume XIII No. 2*, Juni 2014. Diunduh di <https://www.journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/download/143/88>.
- Nastiti P.M., Sukartha, I.N. & Citrawati, N.P.E.. *Tindak Ilokusi dan Strategi Bertutur Tokoh dalam Novel Supernova: Akar Karya Dewi Lestari*. *Humanis*, [S.l.], v. 20, n. 1, p. 66-74, aug. 2017. ISSN 2302-920X. Diunduh di: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/32922>.
- Harziko. (2017). *Tindak Tutur Ekspresif Bahasa Indonesia dalam Transaksi Jual-Beli di Pasar Tradisional Kota Baubau: Tinjauan Pragmatik* [Tesis]. Diperoleh dari <https://digilib.unhas.ac.id>.
- Wijayanti, F.I.. (2023). *Implementasi Tindak Tutur dan Strategi Kesantunan Berperspektif Gender dalam Merepresentasikan Karakter Calon Pimpinan Komisi Pemberantasan Korupsi*. [Disertasi]. Diperoleh dari <http://digilib.uns.ac.id>.